

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu dari sekian banyak negara yang dikategorikan sebagai negara yang sudah maju dalam sektor ekonomi dan teknologi. Sebagai negara maju dan dapat dikatakan sudah modern, Jepang tidak pernah mengabaikan nilai-nilai tradisional yang sudah dianut sejak ratusan tahun yang lalu. Tentang hal tradisional, di antaranya sistem keluarga di Jepang yang berlaku pada Zaman Meiji (1868-1912).

Sistem keluarga di Jepang pada Zaman Meiji (1868-1912), di mana kedudukan perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam pendidikan, berkarir, bahkan dalam memilih jodoh, sehingga dapat dikatakan ada diskriminasi antara kedudukan laki-laki dan perempuan pada saat itu. Dalam bahasa Jepang, *Ie* memiliki dua arti, yaitu rumah dan sistem keluarga. Pada konteks ini yang akan dibahas adalah sistem keluarga Jepang. *Ie* merupakan sistem rumah tangga yang patriarkal dan terdiri dari beberapa anggota keluarga seperti kakek-nenek, anak-anaknya, istri, serta cucu. Biasanya anak laki-laki tertua mewarisi properti rumah tangga serta tanggung jawab merawat orangtuanya.

Diskriminasi antara kedudukan laki-laki dan perempuan Jepang mengalami perubahan setelah Perang Dunia II, di mana perempuan Jepang perlahan mendapatkan kembali haknya, seperti hak untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, hak untuk mengikuti pemilu, serta hak untuk mengajukan permintaan cerai. Hal ini tertuang dalam Undang Undang Jepang tahun 1947 tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki Jepang.

Perubahan tersebut membawa angin segar untuk kaum perempuan di Jepang. Namun demikian, ternyata diskriminasi antara kedudukan laki-laki dan perempuan Jepang masih tetap ada dalam beberapa bidang, bahkan dapat dikatakan menjadi masalah yang cukup besar dalam masyarakat Jepang. Sejauh ini diskriminasi antara kedudukan laki-laki dan perempuan Jepang merupakan yang terbesar di antara negara maju lainnya (*Global Gender Gap Report 2020*).

Berdasarkan laporan tahunan yang diterbitkan oleh *World Economic Forum*, tahun 2020 Jepang berada pada peringkat ke-121 dari total 153 negara, turun sebelas

peringkat dari tahun 2018 (*Global Gender Gap Report*, 2020). Perbedaan yang paling signifikan berada dalam pemberdayaan politik juga dalam partisipasi peluang dan ekonomi. Jepang telah mempersempit sedikit kesenjangan dalam area ekonomi, namun di area politik representasi perempuan dalam pemerintahan merupakan salah satu yang terendah di dunia dan berada 20% lebih rendah dari rata-rata negara maju lainnya. Dalam lingkungan pekerjaan misalnya, hanya ada satu perempuan dari 18 anggota perlemen pemerintahan Perdana Menteri Abe Shinzo saat ini, dan Jepang tidak pernah memiliki pemimpin negara perempuan dalam kurun waktu 50 tahun ini (*Global Gender Gap Report*, 2020).

Selain mengalami diskriminasi, perempuan Jepang juga sering mendapatkan perlakuan tidak adil dari rekan kerjanya, seperti pelecehan di lingkungan kerja sudah sering diberitakan, di antaranya pelecehan seksual (セクハラ), *power harassment* (パワーハラ), dan juga *maternity harassment* (マタハラ) (*Japan Labor Issues*, vol. 4, 2020). *Matahara* terjadi karena diskriminasi yang besar dan sistem patriarki sudah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu. Sistem dalam masyarakat yang sangat patriarkis ikut berkontribusi dalam permasalahan tersebut. Jika *matahara* terus menerus terjadi dan diskriminasi tetap menjadi masalah, ini akan berdampak pada perekonomian Jepang.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengkaji tentang keterkaitan *matahara* atau *pregnancy discrimination* dengan perekonomian Jepang. Kata *matahara* berasal dari gabungan dua kata, yaitu *maternity* (マタニティ) dan *harassment* (ハラメント). Sebagaimana disebutkan di atas, ini merupakan istilah yang merujuk pada perlakuan tidak adil terhadap perempuan, seperti pelecehan. Pelecehan ini terjadi kepada perempuan yang bekerja ketika mereka sedang hamil atau sudah melahirkan dengan cara pemecatan, pengurangan jam kerja tanpa persetujuan, penghentian kontrak kerja, hingga memaksa mereka untuk mengundurkan diri. Salah satu yang mengalami pelecehan tersebut adalah Osakabe Sayaka.

Osakabe Sayaka adalah salah satu dari sekian banyaknya perempuan yang menghadapi pelecehan ketika sedang hamil. Osakabe adalah mantan editor kontrak untuk sebuah surat kabar di Jepang. Sebelumnya Osakabe menjabat sebagai pemimpin dari proyek yang besar dan sering bekerja hingga lembur, bahkan setelah ia hamil pun Osakabe tetap tidak mendapatkan keringanan dari atasannya. Ketika ia mengajukan ke

atasannya untuk pengurangan beban kerja setelah keguguran untuk pertama kalinya, atasannya menyuruh Osakabe untuk menunda kehamilan selama dua sampai tiga tahun agar bisa fokus dalam bekerja. Saat ia hamil untuk kedua kalinya, atasannya berkunjung ke rumahnya dan memaksa Osakabe untuk mengundurkan diri karena absennya Osakabe dari tempat kerja menyebabkan masalah. Lagi-lagi Osakabe mengalami keguguran untuk kedua kalinya karena stress dari tekanan yang diterimanya dari atasannya. Setelah keguguran akhirnya ia memutuskan untuk mengundurkan diri dan menuntut perusahaan tersebut pada tahun 2014. Osakabe tidak bisa merilis nama perusahaan atau orang-orang yang terlibat dalam kasus ini karena sudah ditentukan dalam perjanjian (Tomisawa dan Ando, 2014). Kasus seperti Osakabe yang semakin marak, rupanya tidak membuat banyak perubahan dalam lingkungan kerja di Jepang. Banyak perusahaan yang mengabaikan hal ini meskipun di Jepang sendiri sudah ada hukum yang memayungi hak para pekerja perempuan.

Terkait dengan perusahaan, *matahara* akan menjadi masalah karena akan banyak perusahaan yang membuka lapangan pekerjaan dikarenakan semakin berkurangnya sumber daya manusia dan pergerakan roda ekonomi akan menjadi pasif jika hal ini tidak segera ditangani. Pemerintah harus melakukan sesuatu agar hal ini tidak semakin parah dan membuat perekonomian negara menjadi lesu. Terlebih lagi jika melihat penduduk Jepang sekarang, di mana penduduk senior di Jepang merupakan yang terbesar di seluruh dunia, dengan 28.2% penduduk yang berumur di atas 65 tahun (PRB, 2020) dan berkurangnya jumlah kelahiran di Jepang. Sebagai contoh, pada 2019 rata-rata angka kelahiran di Jepang adalah 7,397 kelahiran per 1000 orang. Dibandingkan dengan tahun 2018, Jepang mengalami penurunan sekitar 1.28%. Kalau hal ini terus berlanjut, maka pada tahun 2065 Jepang diprediksi hanya akan memiliki 80 juta penduduk (*Annual Report on the Declining Birthrate*, 2019).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut. Meskipun kemajuan teknologi dan perekonomian Jepang sangat bagus, namun hal ini tidak diikuti dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di Jepang meski dalam Undang Undang Jepang tahun 1947 mengatur tentang kesetaraan antara

perempuan dan laki-laki Jepang, tetapi masih ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki Jepang . Masalah diskriminasi ini masih menjadi masalah besar dalam masyarakat Jepang, mengingat budaya patriarki di sana sangat kuat dan sudah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu. Sampai saat ini perempuan masih menerima perlakuan tidak mengenakkan dari rekan kerja laki-laki, seperti pelecehan seksual dan *matahara*. Jika hal ini terus berlanjut, maka perekonomian negara ikut terkena dampaknya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yaitu pada dampak *matahara* terhadap perekonomian negara Jepang serta solusi pemerintah dalam menangani permasalahan tersebut.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, muncul permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Kapan awal munculnya *matahara* di Jepang?
2. Bagaimana dampak *matahara* bagi perempuan di Jepang?
3. Bagaimana dampak *matahara* bagi perekonomian di Jepang?
4. Bagaimana pemerintah Jepang menangani fenomena *matahara*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui awal kemunculan *matahara* di Jepang.
2. Mengetahui dampak *matahara* bagi perempuan di Jepang.
3. Mengetahui dampak *matahara* bagi perekonomian di Jepang
4. Mengetahui upaya pemerintah Jepang dalam menangani fenomena *matahara*.

## F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, manfaat yang diharapkan adalah bahwa seluruh penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena *matahara* dan diskriminasi gender dalam lingkungan kerja serta dampaknya terhadap perekonomian Jepang.
2. Bagi pembaca, manfaat yang diharapkan adalah penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai fenomena *matahara* dan diskriminasi gender dalam lingkungan kerja serta dampaknya terhadap perekonomian Jepang.

## G. Landasan Teori

Untuk memudahkan dalam proses penelitian terutama dalam tahap analisis, diperlukan konsep tentang variable penelitian. Adapun variabel dalam tema penelitian adalah *matahara*, diskriminasi, gender, patrilineal, dampak, dan ekonomi.

### 1. *Matahara*

Kata *matahara* dalam bahasa Jepang merupakan singkatan dari dua kata, yaitu *maternity* dan *harassment*. Ini digambarkan sebagai perlakuan tidak adil yang dialami oleh pekerja perempuan yang hamil, melahirkan anak, atau yang mengasuh anak. Penting untuk dicatat bahwa ini hanya berlaku untuk perempuan. *Matahara* menyebabkan penurunan pangkat, pemotongan gaji, penangguhan pekerjaan, pemutusan hubungan kerja, dan tekanan pada pekerja perempuan untuk berhenti secara paksa. Hal ini menyebabkan perempuan mengalami stress dan mendapatkan masalah kehamilan seperti keguguran dan kelahiran prematur. Pelecehan ini juga mempengaruhi keadaan ekonomi, sosial, serta kerusakan fisik yang dialami oleh korban. Istilah ini dapat dianggap mengandung unsur *sekuhara* dan juga *pawahara* (Grant, 2016:59).

Senada dengan Grant, Sayaka menyebutkan bahwa *matahara* merupakan singkatan yang terdiri dari dua kata, yaitu *maternity* (マタニテイ) dan *harassment* (ハラスメント). Istilah ini merujuk pada perbuatan tidak

mengenakkan yang diterima oleh perempuan seperti pelecehan akibat kehamilan atau kelahiran. Bentuk pelecehan yang dialami bisa fisik maupun mental (Sayaka, 2016:82).

*Matahara* (マタハラ) atau dengan nama lain *pregnancy discrimination* merupakan pelecehan yang diterima oleh pekerja perempuan dalam lingkungan kerjanya. Pekerja perempuan menerima pelecehan secara mental atau fisik di tempat kerja akibat dari kehamilan, persalinan atau mengasuh anak. Pemecatan atau pemutusan hubungan kerja karena kehamilan, persalinan, atau mengasuh anak. *Matahara* juga diikuti oleh *sekuhara* dan *pawahara* merupakan salah satu dari tiga pelecehan terbesar yang diterima oleh pekerja perempuan (<http://www.mataharanet.org/matahara/>). Ada pun *Pregnancy discrimination* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai diskriminasi kehamilan merupakan jenis diskriminasi pekerjaan yang terjadi ketika perempuan hamil dipecat, tidak dipekerjakan, atau didiskriminasi karena kehamilan mereka atau memiliki niatan untuk hamil. Bentuk-bentuk umum diskriminasi kehamilan termasuk tidak dipekerjakan karena usia kehamilan yang sudah tua atau kehamilan yang sudah terlihat, kemungkinan hamil, dipecat setelah mengumumkan ke perusahaan tentang kehamilan yang dialaminya, dipecat setelah cuti hamil, dan gaji dipotong karena kehamilan. (Byron dan Roscigno, 2014:435-462)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *matahara* adalah pelecehan yang diterima oleh pekerja perempuan dari rekan kerjanya akibat kehamilan, kelahiran, atau mengasuh anak.

## 2. Diskriminasi

Menurut Hausmann (dalam *Oxford Bibliographies*, diakses pada 06 Agustus 2020) diskriminasi adalah tindakan atau praktik yang mengecualikan, merugikan, atau sekadar membedakan antara individu atau kelompok individu atas dasar beberapa sifat yang dianggap atau dirasakan.

Diskriminasi terjadi ketika seseorang tidak bisa menikmati hak asasi manusianya atau hak-hak hukum lainnya atas dasar kesetaraan dengan orang lain karena perbedaan yang tidak dapat dibenarkan dalam kebijakan, hukum, atau perlakuan. Diskriminasi dapat dibagi dalam beberapa bentuk, yaitu

diskriminasi langsung, diskriminasi tidak langsung, dan diskriminasi interseksional.

Diskriminasi langsung adalah ketika perbedaan tegas dibuat antar kelompok yang mengakibatkan individu dari beberapa kelompok menjadi kurang mampu untuk menggunakan hak-hak mereka daripada yang lain. Lalu diskriminasi tidak langsung adalah ketika suatu undang-undang, kebijakan, atau praktik disajikan menggunakan istilah netral (tidak ada perbedaan eksplisit yang dibuat) namun secara tidak langsung merugikan kelompok tertentu. Sementara itu diskriminasi interseksional adalah beberapa bentuk diskriminasi yang digabungkan untuk meninggalkan kelompok tertentu agar mendapatkan kerugian yang besar (<https://www.amnesty.org/en/what-we-do/discrimination/>).

Terminologi diskriminasi menurut Smith dan Mackie (melalui Laki, 2014) mengacu pada perilaku positif atau negative terhadap kelompok sosial dan anggotanya. Secara alami orang umumnya berpikir tentang perilaku negative, namun diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu berarti diskriminasi positif bagi orang lain, sementara Corell et al (2010:46) menjelaskan diskriminasi sebagai perilaku yang ditujukan kepada anggota kategori yang merupakan konsekuensi dari hasil mereka bukan karena mereka pantas mendapat perlakuan seperti itu, tetapi hanya karena mereka kebetulan masuk ke dalam kategori tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan diskriminasi merupakan sebuah bentuk penindasan terhadap seseorang atau sebuah kelompok sehingga mereka tidak bisa menikmati hak-hak asasi manusia.

### **3. Gender**

Gender didefinisikan sebagai “pemisahan jenis kelamin yang dipaksakan secara sosial” dan sebagai “suatu hasil relasi seksualitas yang bersifat sosial”. Menurut UNESCO (2003), gender merujuk pada peran dan tanggung jawab dari laki-laki dan perempuan yang diciptakan dalam sebuah keluarga, masyarakat, dan budaya. Sebagian besar pembahasan gender dalam

masyarakat menekankan pada dua dikotomi, yaitu pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Dimulai dari dugaan kesenjangan biologis antara laki-laki dan perempuan, mereka mendefinisikan gender sebagai perbedaan sosial atau fisiologis yang sesuai kesenjangan dibangun dari itu atau disebabkan oleh kesenjangan tersebut (Connell, 2009). Sementara itu, Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia (dalam Nugroho, 2008:4) mengartikan gender sebagai peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

Menurut Hanum (2018:6-7), untuk mengerti konsep gender maka harus dibedakan dahulu antara kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) ialah penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu ... secara permanen alat tersebut tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau perkasa ... padahal contoh sifat tersebut bisa berada dalam diri laki-laki dan perempuan.

Dalam *Women Studies Encyclopedia* (melalui Universitas Psikologi, diakses pada 06 Agustus 2020), gender merupakan suatu konsep kultur, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, tingkah laku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut *World Development Report* (WDR) 2012, gender didefinisikan sebagai norma dan ideologi yang dikonstruksi secara sosial untuk menentukan perilaku dan tindakan laki-laki dan perempuan. Memahami hubungan gender dan dinamika kekuasaan yang berada di belakangnya merupakan prasyarat untuk memahami akses individu dan distribusi sumber daya, kemampuan untuk membuat keputusan dan cara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh



proses politik serta perkembangan sosial (<https://gsdrc.org/topic-guides/gender/understanding-gender/>, diakses pada 07 Agustus 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan gender merupakan sebuah konstruksi sosial untuk menempatkan laki-laki dan perempuan dalam peranan di masyarakat.

#### 4. Patrilineal

Patrilineal berarti sistem garis keturunan laki-laki di mana ada pemindahan hak, properti, nama keluarga, dan kekayaan dari ayah ke generasi yang akan datang (*Sociology Group*, 2017). Sistem patrilineal adalah sistem kekerabatan yang menarik garis dari pihak ayah. Dalam hal ini setiap orang hanya menarik garis keturunan dari ayahnya saja. Hal ini mengakibatkan kedudukan pria lebih menonjol pengaruhnya daripada perempuan dalam hal mewaris (Hukum Online, diakses pada 15 Juli 2020). Ada pun sistem kekerabatan patrilineal menurut Soekanto (2013:240) yaitu sistem kekerabatan yang mengambil garis kekerabatan dari pihak laki-laki (ayah). Oleh karena itu perkawinan dalam sistem ini akan mengakibatkan istri menjadi warga masyarakat dari pihak suaminya.

Kekerabatan yang bersistem patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis bapak atau disebut *patriarchal*. Dalam sistem kekerabatan patrilineal, kedudukan anak laki-laki lebih utama daripada anak perempuan. Apabila satu keluarga tidak mempunyai anak laki-laki, maka keluarga tersebut akan melakukan pengangkatan anak. Pada sistem kekerabatan patrilineal, berlaku adat perkawinan jujur. Setelah perkawinan istri mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami, termasuk anak-anak yang dilahirkan dari perkawinannya (Poespasari, 2016:9)

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa patrilineal merupakan sistem keturunan yang berdasarkan keturunan dari laki-laki.

#### 5. Dampak

Dampak adalah ukuran tingkat pengaruh sosial, ekonomi, lingkungan, atau kepentingan umum lainnya yang dimulai oleh pencapaian kinerja setiap indikator dalam suatu kegiatan (Dicktus, 2013). Selain itu, dampak disebut suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, biologi, fisik, dan aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia. (Soemarwoto, 1998:43), sedangkan Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto (1998:35) mengatakan dampak merupakan pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.

Sementara menurut Hosio (2007:57) dampak adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa dampak merupakan hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

## **6. Ekonomi**

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani. Terdiri dari dua kata, yaitu *Oikos* dan *Nomos*. Dalam bahasa Yunani, *oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengelola. Artinya ekonomi merupakan segala hal yang menyangkut tentang keadaan dalam kehidupan rumah tangga. Konteks dari kata rumah tangga bukan hanya tertuju pada sebuah keluarga yang terdiri dari suami-istri dan anak-anaknya, namun juga merujuk pada rumah tangga yang lebih luas cakupannya; rumah tangga bangsa, negara, serta dunia (Putong, 2010:1).

Ekonomi merupakan sebuah rangkaian besar kegiatan produksi dan konsumsi yang saling terkait yang membantu dalam menentukan bagaimana sumber daya yang langka dialokasikan. Ekonomi mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan perdagangan barang dan jasa di suatu daerah. Ekonomi berlaku untuk semua orang, dari perorangan hingga kelompok seperti perusahaan dan pemerintah (Investopedia, diakses pada 25 Juli 2020). Sementara Rees (2015) mendefinisikan ekonomi sebagai

serangkaian kegiatan yang digunakan manusia untuk mengidentifikasi, mengembangkan/mengeksploitasi, memproses, dan memperdagangkan sumber daya yang langka. Ekonomi cukup beragam dalam kecanggihan dan struktur organisasi, namun semua kegiatan ekonomi adalah fenomena yang nyata; manusia di setiap masyarakat, mulai dari suku primitif hingga negara dan bangsa yang modern, semua terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Ekonomi juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai suatu tingkatan kemakmuran (<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-ekonomi.html>).

Berdasarkan dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa ekonomi merupakan sebuah kegiatan untuk mengelola sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Teknik pengambilan data secara kepustakaan. Metode ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian dari awal hingga akhir dengan cara memanfaatkan berbagai macam sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian.

## **I. Sistematika Penulisan**

**Bab I**, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II**, merupakan paparan mengenai sejarah diskriminasi kedudukan laki-laki dan perempuan di Jepang.

**Bab III**, merupakan pembahasan mengenai fenomena *matahara* dan dampaknya pada perekonomian di Jepang.

**Bab IV**, kesimpulan.